



Identifikasi Potensi Pengembangan Ekowisata Pulau Sagori Untuk Meningkatkan Pendapatan Sektor Wisata Di Kabupaten Bombana

Putri Rahayu¹, Arifin Utha², Yusnita³

Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo

Putriayu1949@gmail.com

Kendari, 93232, Sulawesi Tenggara, Indonesia

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the potential for ecotourism development of Sagori Island , West Kabaena District, and to determine the contribution of Sagori Island ecotourism to the income of the tourism sector. This research uses a descriptive qualitative approach method because it is in accordance with the nature and purpose of the research to be obtained and does not try speculation, but tries to get an overview of the Ecotourism Development Potential of Sagori Island in West Kabaena District, Bombana Regency. The results of this study show that policy holders are questioned because many tourism villages that are expected to be an alternative to tourism and are expected to be able to contribute to the community are not yet worth selling, because they are not ready with supporting facilities.

Keywords : potential for ecotourism development, ecotourism contribution.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pengembangan ekowisata Pulau Sagori Kecamatan Kabaena Barat dan Mengetahui kontribusi ekowisata Pulau Sagori terhadap pendapatan sektor wisata. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif karena sesuai dengan sifat dan tujuan penelitian yang akan diperoleh dan tidak mencoba spekulasi, namun berusaha mendapatkan gambaran mengenai Potensi Pengembangan Ekowisata Pulau Sagori Di Kecamatan Kabaena Barat Kabupaten Bombana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertanyaan muncul terkait keberlanjutan pemegang kebijakan, sebab desa wisata yang diharapkan menjadi opsi alternatif dalam sektor pariwisata dan diantisipasi untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, ternyata sebagian besar belum memenuhi standar yang layak untuk dijual karena kesiapan infrastruktur pendukung yang masih kurang.

Kata kunci : potensi pengembangan ekowisata, kontribusi ekowisata.



PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang ada di Pulau Sagori. Di sini masyarakat hidup di tengah kelimpahan sumber daya alamnya yang tak terhitung jumlahnya. Hampir semua sektor kehidupan yang bergantung pada kondisi pada sumber daya alam yang dapat ditemukan di wilayah tersebut. Mulai dari sektor pertanian, perternakan, perkebunan, kehutanan, perikanan, pariwisata hingga sektor pertambangan menjadi kunci kehidupan masyarakatnya. Kabupaten Bombana merupakan kabupaten pemekaran pada tahun 2003 dengan beribukotakan Rumbia berdasarkan Undang-Undang Nomor 29 tahun 2003 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Buton. Pengembangan pariwisata banyak dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Seiring perkembangan zaman, pariwisata mengalami perubahan konsep dan prinsip yang sebelumnya lebih kepada traveling atau jalan-jalan sekarang lebih kepada wawasan lingkungan dan pelestarian. Sehingga dengan konsep modern yang lebih memperhatikan aspek kelestarian dan keberlanjutan maka muncullah suatu istilah yang disebut dengan ekowisata. Tujuan ekowisata adalah penekanan pada nilai-nilai konservasi disamping mencari hiburan dan kepuasan hati. Sektor pariwisata dengan potensi yang sangat memadai untuk dikembangkan di kabupaten bombana cukup banyak dan tersebar di berbagai wilayah, serta dengan atraksi yang cukup beragam. Ada yang menawarkan atraksi wisata budaya, wisata alam, wisata religi dan lainnya. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Bombana (2020), destinasi wisiata yang terdapat di Kabupaten Bombana terdiri dari Pantai Lanere, Desa Wisata Tangkeno, Banteng Tawulangi, Gua Watuburi, Pantai Tanjung Tabako, Air Panas Tahi Ite, Danau Laponu -Ponu, Pulau Kondo, Pulau Damalawa dan Pulau Sagori. Pulau Sagori merupakan salah satu pulau di kecamatan kabaena barat dengan potensi wisatanya yang sangat menarik para wisatawan domestik bahkan wisatawan dunia. Di pulau atol ini, banyak terdapat jejak-jejak pariwisata sejarah yang dapat menggambarkan jalur perdagangan rempah-rempah oleh berbagai bangsa dunia seperti China, Arab, Spanyol, Portugis dan Belanda pada tahun 1960-an.

Namun potensi pariwisata yang ada di Kabupaten Bombana secara umum dan di Pulau Sagori khususnya belum dapat memberi manfaat berarti bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD). Hal ini diungkapkan Kadis Pariwisata Bombana yaitu Junaria (2018) melalui salah satu media online. Ia mengatakan bahwa sampai tahun 2018, kontribusi sektor pariwisata di Kabupaten Bombana masih sangat rendah dengan sumbangsi terhadap PAD selama satu tahun hanya sebesar 15 juta. Ia melanjutkan bahwa kondisi ini merupakan sesuatu yang beralasan, dimana dari total 167 destinasi wisata hanya terdapat beberapa saja yang memiliki fasilitas wisata yang memadai. Dengan demikian maka pihaknya akan berupaya mengembangkan potensi wisata di Kabupaten Bombana dengan memperhatikan kemampuan anggaran daerah. Jika dilihat dari jumlah PAD Kabupaten Bombana berdasarkan BPS Prov. Sulawesi Tenggara pada tahun 2018 yang berjumlah 65,5 milyar rupiah, maka nilai presentasi kontribusi sektor pariwisata di daerah tersebut hanya sekitar 0,002%.

Sehingga berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Identifikasi Potensi Pengembangan Ekowisata Pulau Sagori Untuk Meningkatkan Pendapatan Sektor Wisata”.

Menurut UU No. 10 Tahun 2009, Pariwisata merujuk pada beragam kegiatan wisata dengan dukungan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh pemerintah, masyarakat, pengusaha, dan Pemerintah Daerah. Sementara menurut UU No. 9 Tahun 1990, pariwisata mencakup segala hal yang terkait dengan wisata dan usaha-usaha yang terkait dengan domain tersebut. Wisata sendiri didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan manusia dari tempat tinggalnya ke destinasi lain dengan maksud menghargai pengalaman perjalanan dari kunjungan tersebut.



Pariwisata telah menjadi unsur penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Pariwisata telah menjadi backbone perekonomian dan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Tidak hanya berkontribusi terhadap pendapatan domestik bruto (PDB) ataupun devisa negara, tetapi pariwisata telah membuka lapangan kerja di masyarakat. Ekowisata menjadi salah satu bentuk pariwisata yang dikembangkan di Indonesia (Qodriyatun dkk., 2018).

Menurut UNWTO (2007), pariwisata adalah fenomena sosial, budaya, dan ekonomi yang memerlukan pergerakan orang ke negara atau tempat di luar lingkungan biasa mereka untuk tujuan profesional pribadi atau bisnis. Pariwisata memiliki implikasi pada ekonomi, lingkungan alam, penduduk lokal di tempat tujuan, dan pada wisatawan itu sendiri. Berbagai dampak faktor produksi yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang dan jasa oleh pengunjung serta pemangku kepentingan yang terlibat di sektor pariwisata menyebabkan perlunya melakukan pendekatan secara keseluruhan dalam hal pengembangan destinasi pariwisata, manajemen pariwisata maupun monitoring kegiatan pariwisata.

Lebih rinci, Bank Dunia (2013) menyatakan bahwa wisatawan merujuk kepada individu yang terlibat dalam kegiatan wisata. Terdapat dua kategori utama wisatawan, yakni domestik dan mancanegara. Wisatawan domestik, sesuai definisi Bank Dunia, merujuk kepada mereka yang melakukan perjalanan di dalam wilayah negara tempat tinggal mereka. Sementara itu, wisatawan mancanegara adalah mereka yang bepergian ke negara lain selain negara asal mereka, dengan durasi perjalanan tidak melebihi 12 bulan. Kesesuaian ini sejalan dengan model sistem pariwisata yang dijelaskan oleh Prosser, Suryadana, dan Octavia pada tahun 2015.

Kesesuaian ini sejalan dengan model sistem pariwisata yang dijelaskan oleh Prosser, Suryadana, dan Octavia pada tahun 2015. Mengupayakan penjelasan yang komprehensif mengenai sistem pariwisata secara menyeluruh (whole tourism system), dimulai dengan menguraikan perjalanan seorang wisatawan. Dari hasil analisis tersebut, dapat dicatat adanya lima elemen yang berperan sebagai subsistem dalam setiap sistem pariwisata yang komprehensif, yaitu:

1. Wisatawan (Tourism), Ini merujuk pada unsur manusia, yaitu individu yang melakukan perjalanan wisata.
2. Daerah Asal Wisatawan (Traveler Generating Regions), sebagai elemen geografis, ini mencakup lokasi di mana wisatawan memulai dan mengakhiri perjalanannya.
3. Rute Transportasi (Transit Route), Sebagai unsur geografis, ini menandakan tempat di mana perjalanan wisata utama berlangsung.
4. Daerah Tujuan Wisata (Tourist Destination Region), Sebagai elemen geografis, ini merujuk pada lokasi utama yang dikunjungi oleh wisatawan.
5. Industri Pariwisata (Tourist Industry), Sebagai elemen organisasi, ini melibatkan usaha-usaha dalam industri pariwisata yang bekerja sama dalam upaya pemasaran pariwisata, serta menyediakan barang, jasa, dan fasilitas pariwisata.

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang harus mengkombinasikan hal-hal sebagai berikut :

1. Perjalanan ke suatu kawasan (seperti hutan alam, goa, kehidupan bawah laut, kehidupan masyarakat hukum adat, kehidupan perkotaan, dan sebagainya).
2. Aktifitas pembelajaran (learning) dalam rangka meningkatkan pengalaman wisatawan
3. Menggalakkan upaya konservasi flora, fauna, dan budaya, serta
4. Mengembangkan kepedulian dan kapasitas masyarakat lokal. Dengan demikian, ecotourist dapat dibedakan menurut tujuan ODTW yang dipilihnya, jenis pengalaman yang diinginkannya, tingkat perhatian konservasi sumber daya alamnya, dan tingkat partisipasi masyarakat yang diharapkan (Asmin, 2018).



Jauh sebelumnya, Kurniasari dkk. (201) telah berpendapat bahwa ekowisata Memberikan peluang untuk meraih keuntungan bagi penyelenggara, pemerintah, dan masyarakat setempat melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat non-ekstraktif, sehingga dapat meningkatkan perekonomian daerah setempat dan memastikan kelangsungan usaha.

Pengembangan ekowisata

Ekowisata Di Indonesia, pariwisata telah diakui sebagai salah satu sektor ekonomi yang signifikan, bahkan di beberapa daerah, sektor ini dapat menjadi penyumbang devisa. Selain berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, pariwisata juga berfungsi sebagai wahana menarik yang menghasilkan berbagai dampak industri pariwisata yang merata ke berbagai sektor ekonomi dan menyebar secara cepat melalui beragam industri terkait. Dampak ekonomi tersebut melibatkan berbagai kebijakan yang meluas, termasuk peluang berusaha, peluang pekerjaan, transportasi, akomodasi, prasarana, pengembangan wilayah, perpajakan, perdagangan, dan aspek lingkungan. (kurniasari dkk., 2013).

Penelitian terdahulu

1. Ihsan, Soegiyanto, H., dan Hadi, Partoso pada tahun 2015 dengan judul Pengembangan Potensi Ekowisata Di Kabupaten Bima. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi ekowisata yang terdapat di Kabupaten Bima, menganalisis tingkat persepsi wisatawan dan peran serta masyarakat terhadap pengembangan ekowisata khususnya aspek ekonomi dan lingkungan merumuskan arahan pengelolaan dan strategi pengembangan ekowisata yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan spasial. Satuan analisis yang digunakan adalah potensi ekowisata pada betuk lahan. Populasi dalam penelitian ini adalah ekowisata di Kabupaten Bima yang berjumlah 18 obyek.
2. Kurniasari, E., Rustiadi, Ernani., dan Tonny, Fredian pada tahun 2013 dengan Judul Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat, Kasus Studi Komunitas Kelurahan Kalimulya Kota Depok hendak diperparah dengan tujuan untuk memahami sejauh mana keterlibatan masyarakat, jenis aktivitas sosial dan ekonomi yang dapat mendukung ekowisata, dan menganalisis proses kebijakan yang telah diterapkan terkait pengembangan ekowisata di Kota Depok.
3. Meirina, Linda Vidya pada tahun 2015 dengan judul Pengembangan Ekowisata Lokal (Analisis Pengembangan Ekowisata Lokal Sesuai Pedoman Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pengembangan Ekowisata di Daerah di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan konsep ekowisata di Kota Batu, mengetahui kendala yang dihadapi dinas pariwisata dan kebudayaan kota batu dalam pengembangan ekowisata tersebut, serta mengetahui upaya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu dalam mengatasi kendala yang muncul terkait pengembangan ekowisata.
4. Adharani, Yulinda., Zamil, Yusuf. S., Astriani, Nadia., dan Afifah, Siti Sarah pada tahun 2020 melakukan penelitian berjudul Penerapan Konsep Ekowisata di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut Dalam Rangka Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendiskusikan lebih rinci tentang implementasi konsep ekowisata di Kecamatan Cihurip, Kabupaten Garut, khususnya dalam konteks perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
5. Sari, Dian Septiana, dan Saragih, Megasari Gusandra, pada tahun 2018, melakukan penelitian berjudul Model Pengembangan Wisata Berbasis Ekowisata Dan Komunitas (Eksplorasi Model Pengembangan Wisata Air Terjun Turunan Bolon dengan Basis Ekowisata dan Komunitas di Desa Tomuan Holbung, Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan). Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan model pengembangan pariwisata air terjun Turunan Bolon dengan pendekatan ekowisata dan komunitas di Desa Tomuan Holbung, Kecamatan Bandar Pasir Mandoge,

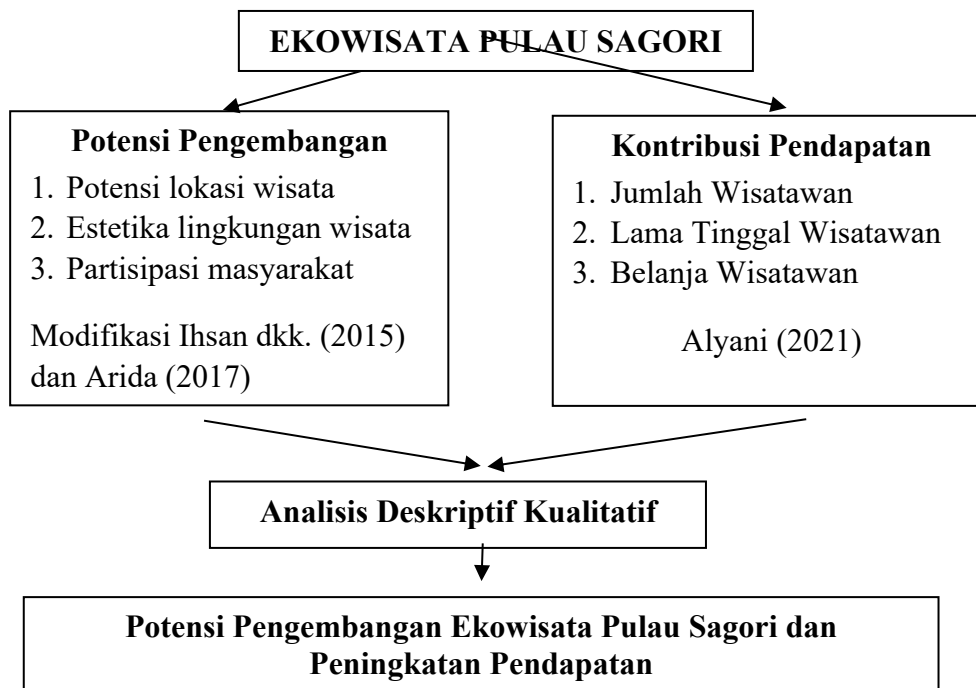


Kabupaten Asahan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memetakan dan menganalisis kendala yang dihadapi dalam pengembangan model pariwisata air terjun Turunan Bolon yang berbasis ekowisata dan komunitas di Desa Tomuan Holbung, Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, Kabupaten Asahan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan, termasuk aparat pemerintahan Kecamatan Bandar Pasir Mandoge, tokoh masyarakat, pelaku industri pariwisata, dan ahli pariwisata. Selain itu, masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang masalah yang diteliti juga menjadi informan dalam penelitian ini.

6. Tarida, Friska Hanna Pada tahun 2015, Dengan judul "Analisis Kebijakan Pengembangan Ekowisata Berbasis Sektor Pertanian dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten Malang (Pendekatan Sistem Dinamik)," penelitian ini bertujuan untuk merancang skenario kebijakan pengembangan ekowisata berfokus pada sektor pertanian di Kabupaten Malang menggunakan pendekatan sistem dinamik. Skenario kebijakan akan ditetapkan berdasarkan kombinasi skema kondisi tinggi dan skema kondisi rendah terhadap tiga variabel utama, yakni proporsi anggaran produktivitas masing-masing subsektor pertanian, penambahan jumlah objek ekowisata, dan jumlah kegiatan promosi wisata.
7. Fikih Umi Zakiyah pada tahun 2019 Dengan judul "Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam Pengembangan Infrastruktur Kota Bandar Lampung: Perspektif Ekonomi Islam Periode 2010-2017 (Studi di Kota Bandar Lampung)," penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kota Bandar Lampung. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi dampak sektor pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah dalam konteks pembangunan infrastruktur di kota Bandar Lampung, dengan menggunakan perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif.
8. Dita Novita Dewi dan Suyatmin Waskito Adi pada tahun 2021 dengan judul Analisis Dampak Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) (Studi Empiris pada Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2012-2018). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, dan jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel, yaitu pendekatan yang menggabungkan data time series dan data cross section.
9. Hanum Isnaini Savira, Niniek Imaningsih, dan Riko Setya Wijaya pada tahun 2021 menyelenggarakan penelitian berjudul Analisis Dampak Sub Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sumenep. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis sejauh mana sub sektor pariwisata mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) di kedua kabupaten tersebut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup jumlah kunjungan wisatawan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), belanja modal, tingkat hunian hotel, dan Pendapatan Asli Daerah. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi data panel. Rentang waktu penelitian mencakup periode dari tahun 2006 hingga 2019.
10. Lanti Alyani pada tahun 2021 dengan judul Dampak Jumlah Keuangan, Durasi Tinggal, dan Pengeluaran Wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Sektor Pariwisata di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana jumlah kunjungan, durasi tinggal, dan pengeluaran wisatawan memengaruhi pendapatan asli daerah di sektor pariwisata di Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Penelitian ini menggunakan kombinasi data primer dan data sekunder.

Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam studi ini, informasi secara ringkas dapat terlihat dalam ilustrasi berikut.



Ilustrasi 1. Kerangka Pikir Penelitian.

METODE

Tipe dan jenis penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian yang diperoleh tidak berdasarkan spekulasi, namun berusaha mendapatkan gambaran mengenai potensi pengembangan ekowisata di pulau sagori.

Waktu dan lokasi penelitian

Studi ini dilakukan pada bulan November 2021. bertempat dipulau sagori kecamatan kabaena barat kabupaten bombana. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan yang mendasari diantaranya :

1. Pulau sagori Merupakan daya tarik wisata yang sangat diminati di Kabupaten Bombana.
2. Belum adanya riset yang relevansi dengan masalah dalam penelitian ini dilokasi tersebut.

Informan penelitian

Dalam penelitian ini, diperlukan partisipasi informan sebagai sumber data yang dapat memberikan jawaban terkait permasalahan yang sesuai dengan topik penelitian. Informan penelitian terdiri dari:

1. Informan inti, yakni pengelola wisata dan pemerintah setempat;
2. Informan pendukung yakni masyarakat lokal.

Dalam penelitian ini informan ditentukan dengan menggunakan teknik survey untuk mendapatkan informasi yang tepat.

Jenis dan sumber data penelitian

1. Jenis Data:
 - a. Data Kuantitatif: Melibatkan informasi berupa angka, termasuk jumlah wisatawan, jumlah kunjungan, serta durasi kunjungan wisatawan di Pulau Sagori.
 - b. Data Kualitatif: Melibatkan informasi yang bersifat deskriptif, seperti data lokasi, aspek estetika lingkungan, dan partisipasi masyarakat.
2. Sumber Data:
 - a. Data Primer: Informasi yang diperoleh secara langsung dari lapangan, seperti data potensi lokasi, penilaian estetika lingkungan, dan partisipasi masyarakat.
 - b. Data Sekunder: Informasi yang diambil dari berbagai sumber, seperti lembaga, dokumen, buku, jurnal, arsip, dan sumber lainnya.

Teknik pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh dan menghimpun informasi yang diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian kualitatif, informasi yang dikumpulkan harus memiliki kejelasan, kedalaman, dan eksplisit. Dalam studi ini, peneliti menghimpun informasi menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Observasi

Metode observasi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, di mana peneliti secara aktif terlibat dan mencatat fakta objektif secara langsung. Peneliti mengamati dan mencatat secara mendalam tentang lingkungan penelitian dan peristiwa-peristiwa lokal yang terjadi.
2. Wawancara

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data melibatkan penerapan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses perolehan informasi melalui interaksi tanya jawab antara peneliti dan informan secara langsung. Pendekatan wawancara terstruktur diterapkan dengan menggunakan panduan wawancara, dan proses wawancara direkam secara audio.
3. Studi Dokumen

Studi dokumen dimaksudkan untuk memperoleh informasi total dari berbagai sumber yang ada. Dengan strategi ini, peneliti dapat memperoleh data dari sumber dokumen yang disusun atas informan yang akan digunakan sebagai sumber pendukung. Informasi yang diperoleh dari dokumentasi adalah informasi yang substansial dan dapat diverifikasi.

Analisis Data

Dencin dkk. (2009), mengatakan bahwa pengolahan data dalam penelitian jenis ini dilakukan dengan mengelompokkan atau memilah informasi berdasarkan beberapa topik yang ditunjukkan oleh titik fokus pemeriksaan. Pengelolaan data dalam penelitian ini mencakup:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah dalam mengumpulkan informasi dan Data yang terdiri dari informasi kualitatif dan kuantitatif, diperoleh baik dari sumber data primer maupun data sekunder, akan kemudian menjalani proses analisis lebih lanjut.



2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu siklus seleksi yang memfokuskan perhatian pada peningkatan, pertimbangan, dan perubahan pada informasi kasar yang berasal dari catatan lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Pendekatan yang diambil melibatkan penyempurnaan melalui pemeriksaan, penyusunan atau pengelompokan setiap isu melalui gambaran singkat, koordinasi, eliminasi unsur yang tidak relevan, dan pengaturan informasi agar lebih cenderung dapat dipahami dan dikonfirmasi.

3. Penyajian Data

Setelah pengurangan informasi, langkah berikutnya dalam penelitian adalah memperkenalkan informasi. Penyajian data merujuk pada berbagai jenis data yang terorganisir dengan baik, memberikan peluang untuk menyusun kesimpulan dan rekomendasi (Miles dan Huberman, 1992:17). Proses penyajian data dilakukan secara terstruktur sehingga informasi yang telah dikurangi dapat diorganisir dengan baik dalam hubungannya dengan tujuan yang lebih jelas.

4. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Mencapai kesimpulan merupakan fase akhir dari proses pengumpulan data. Untuk memberikan gambaran umum mengenai informasi penelitian, langkah-langkah berikut dilakukan:

- a. Tahap presentasi data: Data disajikan secara deskriptif dan terintegrasi.
- b. Tahap perbandingan: Metode ini umumnya digunakan untuk membedakan masalah yang dianalisis berdasarkan data yang telah dijelaskan dengan teori yang ada.
- c. Tahap presentasi hasil penelitian: Langkah terakhir ini bertujuan untuk menyajikan kesimpulan sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian.

Definisi Konseptual

Agar lebih memudahkan dalam memahami penelitian ini, maka dapat dilihat definisi konseptual berikut:

1. Potensi Pengembangan:

- a. Potensi lokasi pariwisata mencakup semua elemen yang ada di suatu destinasi wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjungi objek wisata tersebut. Estetika lingkungan wisata merupakan pesona keindahan yang dimiliki oleh lingkungan tempat wisata.
- b. Partisipasi masyarakat adalah peran serta masyarakat dalam mendukung aktifitas pariwisata pada suatu daerah wisata.

2. Kontribusi Pendapatan:

- a. Jumlah wisatawan adalah jumlah individu yang berkunjung ke suatu daerah wisata dengan tujuan untuk berwisata.
- b. Lapangan kerja penunjang wisata merupakan segala bentuk pekerjaan yang ada karena adanya suatu objek wisata dan menjadi bagian yang mendukung aktifitas pariwisata di daerah wisata tersebut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Gambaran umum pulau sagori

Pulau Sagori merupakan salah satu pulau yang terletak di Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Secara geografis, pulau ini berupa karang atol yang membentuk struktur hampir setengah lingkaran. Dipulau atol ini, banyak terdapat jejak-jejak sejarah yang menggambarkan adanya jalur perdagangan oleh berbagai bangsa dunia seperti China, Arab, Spanyol, Portugis dan Belanda pada tahun 1960-an (wahjudin dkk., 2017).

2. Luas Wilayah

Pulau tersebut memiliki luas dengan Pulau Sagori memiliki panjang sekitar 3.000 meter, dengan bagian tengah yang paling lebar mencapai 200 meter. Secara topografis, pulau ini terbentuk oleh karang atol yang memiliki dimensi yang cukup luas. Karang atol ini memiliki panjang sekitar 6 kilometer dan lebar sekitar 1,6 kilometer, membentang dari Utara ke Selatan. Jika dilihat dari atas, pulau ini memiliki bentuk menyerupai bulan sabit dan terdiri dari empat warna, yaitu hijau untuk daratan, putih untuk pantai, biru muda untuk perairan dangkal, dan biru tua untuk perairan dalam. Panjang keseluruhan pulau diperkirakan mencapai sekitar 1,5 kilometer, dengan lebar sekitar 100 meter.

3. Profil Wilayah Pulau Sagori

a. Kondisi Geografis

Jika melihat peta rupa bumi keluaran 1999, Sagori berada di sebelah barat pulau Kabaena dan secara administratif masuk dalam wilayah pemerintahan desa Sikeli, Kecamatan Kabaena Barat, Kabupaten Bombana. Berdasarkan hasil plotting dengan menggunakan GPS garmin 76 sc, Sagori berada pada 5o15' 46"LS dan 121o 47'41" BT.

b. Nilai Penting

Kriteria tentang cagar budaya telah diuraikan di Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, tepatnya pada pasal 5 disebutkan tentang kriteria yang dapat dijadikan ukuran untuk melakukan penilaian terhadap benda, bangunan, atau struktur untuk di tetapkan sebagai Cagar Budaya, apabila memenuhi kriteria tersebut dibawah ini:

- 1) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- 2) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 [lima puluh] tahun;
- 3) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama atau kebudayaan; dan
- 4) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

c. Ancaman

Cagar budaya tidak pernah terlepas dari berbagai macam ancaman yang sangat berperan dalam terjadinya kerusakan dan kehancuran/hilangnya cagar budaya. Ancaman yang dimaksud dapat berasal dari lingkungan/ alam di mana cagar budaya tersebut berada, perilaku masyarakat yang berada di sekitar lokasi atau yang memanfaatkan lokasi tersebut. Berikut ini akan diuraikan tentang ancaman yang kemungkinannya akan berperan besar terhadap terjadinya kerusakan.



d. Potensi Cagar Budaya di perairan Sagori

Selain keindahan lingkungannya, Pulau Sagori menyimpan banyak potensi cagar budaya yang tersebar di sisi barat hingga selatan Pulau Sagori. Berdasarkan hasil penjarangan informasi, baik dari pustaka, wawancara, maupun pengecekan, ternyata di lokasi ini terdapat beberapa titik yang memiliki potensi cagar budaya.

4. Visi dan misi

Visi

Menuju Kabupaten Bombana Lebih Sejahtera, Maju dan Berdaya Saing.

Misi

- a. Meningkatkan taraf kehidupan masyarakat melalui akselerasi program pengentasan kemiskinan, optimalisasi dan pengembangan program pembangunan dan kemasyarakatan yang tepat sasaran
- b. Memantapkan kehidupan masyarakat berlandaskan nilai-nilai keagamaan (religious), kearifan lokal dan hukum melalui optimalisasi kehidupan beragama dan kehidupan sosial, serta penerapan peraturan perundang-undangan
- c. Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Masyarakat melalui peningkatan mutu bidang Pendidikan (termasuk di dalamnya adalah wawasan kebangsaan, budi pekerti, praktek keagamaan) dan Kesehatan serta kemudahan akses memperoleh Pendidikan dan Pelayanan Kesehatan yang memadai
- d. Meningkatkan tata Kelola pemerintahan yang baik melalui reformasi birokrasi, serta pelayanan public berbasis teknologi informasi
- e. Meningkatkan keberdayaan masyarakat dan usaha ekonomi masyarakat yang memiliki daya saing melalui peningkatan keterampilan dan keahlian, pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis Koperasi dan UMKM, ekonomi kreatif, jiwa kewirausahaan, potensi local daerah dan penguatan sektor pariwisata serta pemanfaatan sumber daya alam dengan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup
- f. Meningkatkan pembangunan berbasis desa dan Kawasan pedesaan melalui optimalisasi penyelenggaraan pemerintahan desa, pembangunan, pembinaan, kemasyarakatan dan pemberdayaan masyarakat desa.

5. Tugas dan Fungsi Dinas Pariwisata

Dinas Pariwisata adalah unsur pelaksana otonomi daerah dipimpin oleh seorang kepala dinas yang berada dibawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Dinas Pariwisata mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan dibidang Pariwisata.

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut Dinas Pariwisata mempunyai fungsi, sebagai berikut:

- a. Perumusan kebijakan teknis di bidang Pariwisata.
- b. Penyelenggaraan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang Pariwisata.
- c. Pembinaan dan pelaksanaan tugas dibidang Pariwisata.
- d. Pembinaan Unit Pelaksana Teknis Dinas.
- e. Pelaksanaan urusan tata usaha dinas.
- f. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.



Dinas Pariwisata merupakan lembaga otonomi daerah yang dipimpin oleh seorang kepala dinas. Kepala dinas tersebut berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Dinas Pariwisata memiliki tugas pelaksanaan urusan pemerintahan daerah berdasarkan prinsip otonomi dan tugas pembantuan dalam bidang Pariwisata.

Dalam rangka melaksanakan tugas pokoknya, Dinas Pariwisata memiliki beberapa fungsi, yakni:

- a. Merumuskan kebijakan teknis di bidang Pariwisata.
- b. Melaksanakan urusan pemerintahan dan pelayanan umum di bidang Pariwisata.
- c. Membina dan melaksanakan tugas di bidang Pariwisata.
- d. Membina Unit Pelaksana Teknis Dinas.
- e. Melaksanakan urusan tata usaha dinas.
- f. Menjalankan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

B. Potensi Pengembangan Ekowisata Pulau Sagori

1. Potensi Lokasi Wisata

Pulau Sagori memiliki pantai berupa hamparan pasir putih yang memiliki empat perpaduan warna air yaitu biru tua, biru muda, putih dan hijau yang berasal dari pohon-pohon cemara di sekitarnya. Taman bawah lautnya juga tidak kalah dari tujuan wisata lainnya karena Pulau Sagori memiliki taman bawah laut yang jernih dengan aneka species ikan dan karang bawah laut yang cukup menakjubkan.

Keberadaan Wisata Pulau Sagori sebagai salah satu objek wisata dengan potensi yang jika dikembangkan pada masa mendatang akan menjadi pusat perhatian turis domestic dan mancanegara yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi kepada pemerintah daerah.

Strategi/prospek pengembangan Wisata Pulau Sagori dapat dilakukan dengan bantuan masyarakat dan pemerintah setempat sebagai kekuatan untuk membangun Wisata Pulau Sagori dengan:

- 1) Memanfaatkan kekayaan alam sebagai objek tujuan wisata.
- 2) Menetapkan tarif masuk wisata.
- 3) Menyediakan sumber daya manusia yang mampu bekerja dalam pengelolaan Kawasan wisata.
- 4) Membangun kesadaran masyarakat terhadap kawasan wisata.
- 5) Mengawasi dan memelihara objek wisata secara bertanggung jawab.
- 6) Membangun kerja sama dengan pemerintah pusat dan daerah untuk melestarikan kebudayaan daerah.
- 7) Membangun sarana dan prasarana yang memadai.
- 8) Membangun industry wisata sebagai lapangan kerja di pulau sagori.

2. Estetika Lingkungan Wisata

Daya tarik suatu lokasi kawasan wisata merupakan alasan yang utama para pengunjung untuk mengunjungi ke lokasi wisata dalam rangka melakukan kegiatan wisata. Daya tarik yang dimiliki kawasan wisata Pulau Sagori cukup besar untuk menarik minat pengunjung. Daya tarik tersebut dapat berupa keunikan sumber daya alam misalnya danau dan gua, sumber daya alam yang menonjol misalnya sumber air panas dan bebatuan, kegiatan yang dapat dilakukan di lokasi

wisata misalnya kegiatan berkemah, daya tarik berupa kebersihan, dan kenyamanan lokasi wisata.

3. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai obyek yang hanya menerima segala yang diputuskan oleh Pemerintah melalui kebijakan pengembangannya, akan tetapi masyarakat juga harus ikut terlibat dalam kerangka pengembangan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam kerangka pengembangan pariwisata akan menyebabkan adanya rasa memiliki dan rasa ingin turut memelihara pariwisata yang berada di daerahnya. Aspek sosial menyangkut kesiapan masyarakat terhadap perubahan yang akan terjadi dari pengembangan daerah wisata, dapat dilihat dari sikap menerima atau menolak pembangunan pariwisata.

C. Kontribusi Pendapatan Ekowisata Pulau Sagori

1. Jumlah wisatawan

Jumlah pengunjung wisata Pulau Sagori secara rata-rata dari tahun 2017 hingga 2021 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data rata-rata jumlah pengunjung Pulau Sagori tahun 2017-2021

No	Tahun	Jumlah Pengunjung	Persentase
1	2017	305	0%
2	2018	361	16%
3	2019	269	-34%
4	2020	108	-149%
5	2021	225	52%

Berdasarkan data yang ditemukan, jumlah pengunjung pada objek kawasan wisata Pulau Sagori dari antara tahun 2017 hingga 2018, terjadi peningkatan sebanyak 16%. Namun, pada tahun 2019, terdapat penurunan sekitar 34% dari tahun sebelumnya, yang disebabkan oleh adanya wabah Covid-19 yang berdampak pada jumlah kunjungan wisata di Pulau Sagori. Pada tahun 2020, terjadi penurunan yang signifikan sebesar 149% dari tahun 2019, di mana tahun tersebut menjadi puncak pandemi wabah Covid-19. Namun pada Tahun 2021 terjadi peningkatan kunjungan wisata Pulau Sagori sebesar 52% dari Tahun 2020.

Adapun realisasi Pendapatan Asli Daerah Pulau Sagori dari sektor pariwisata berdasarkan hasil wawancara oleh kepala Desa Pulau Sagori masih sangat minim.

Berikut data realisasi PAD Kabupaten Bombana dari Wisata Pulau Sagori tahun 2014-2018 adalah sebagai berikut:



Tabel 4.2
Data Realisasi PAD Bombana
Kawasan Wisata Pulau Sagori Tahun 2014 - 2018

Tahun	Realisasi (Rp)	Persentase
2014	Rp 11.382.799	-
2015	Rp 7.266.068	-36%
2016	Rp 4.012.984	-45%
2017	Rp 2.506.000	-38%
2018	Rp 3.009.000	20%

Berdasarkan pada tabel 4.2 dapat diketahui tentang perkembangan realisasi dan persentase realisasi pendapatan daerah di Kabupaten Bombana dari tahun 2014 hingga 2018. Pada tahun 2014 realisasi pendapatan daerah sebesar 11.382.799. kemudian pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 realisasi anggaran untuk PAD terus mengalami penurunan. Dimana realisasi pendapatan pada tahun 2015 mempunyai kontribusi sebesar 7.266.068 (-36%) dan di tahun 2016 sebesar 4.012.984 (-45%). Persentase realisasi pendapatan daerah terkecil terjadi pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu sebesar (-38%) dimana realisasi pendapatan daerah sebesar 2.506.000. kemudian pada tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 3.009.000 (20%) bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

2. Lama Tinggal wisatawan

Pengunjung yang datang ke Pulau Sagori kebanyakan mengunjungi Pulau Sagori pada hari libur. Mereka mengunjungi Pulau Sagori dengan berbagai macam alasan, yaitu ada yang ingin menikmati pemandangan alam ataupun hanya sekedar menghilangkan penat pada hari libur. Umumnya pengunjung yang datang ke lokasi Pulau Sagori datang secara berkelompok baik bersama teman-temannya maupun keluarganya. Lama kunjungan pengunjung hanya satu hari saja.

3. Belanja Wisatawan

Jumlah pengunjung di Pulau Sagori setiap tahunnya semakin menurun, Ini disebabkan oleh posisi geografisnya yang berada di wilayah kepulauan dan terisolasi. Walaupun pulau sagori memiliki banyak sejarah budaya masa lalu yang sekiranya dapat menarik perhatian para wisatawan tetapi masih banyak potensi-potensi yang dapat dikembangkan, sayangnya pemerintah setempat belum sadar akan hal itu. Pada akhirnya berdampak terhadap kebutuhan akan tempat tinggal wisatawan, makanan sehari-hari, belanja wisatawan dan tempat berekreasi pun ikut menjadi imbas dari kelalaian tersebut.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka identifikasi potensi pengembangan ekowisata pulau sagori untuk meningkatkan pendapatan sektor wisata di kabupaten bombana yaitu dengan meningkatkan sarana dan Fasilitas, termasuk fasilitas umum dan fasilitas pariwisata seperti transportasi laut dan fasilitas rekreasi wisata bahari di Pulau Sagori yang masih sangat minim dan masih harus lebih difokuskan dalam pembangunannya. Sampai saat ini kontribusi ekowisata Pulau Sagori terhadap pendapatan sektor wisata masih sangat sedikit. Hal itu dikarenakan jumlah kontribusi PAD di Kabupaten Bombana tiap tahunnya mengalami penurunan dan untuk sektor pariwisata masih kurang diperhatikan sehingga kontribusinya masih sangat minim.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, I. P. A. (2017). Strategi pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan ekowisata wilayah pesisir di kabupaten buleleng. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 31-41.
- Pradana, G. Y. K. (2019). Sosiologi pariwisata.
- Aji, R. R., Pramono, R. W. D., & Rahmi, D. H. (2018). Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Ekonomi Wilayah Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Planoeath*, 3(2), 57-62.
- Patria, T. A. (2015). Dinamika Perkembangan Pariwisata Pusaka: Tinjauan dari Sisi Penawaran dan Permintaan di Kota Bandung. *Binus Business Review*, 6(2), 169-183.
- Nafi, M., Supriyadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). Pengembangan Ekowisata Daerah. *Buku Bunga Rampai* ISBN, 978-602.
- Koranti, K., Sriyanto, S., & Lestiyono, S. (2018). Analisis preferensi wisatawan terhadap sarana di wisata taman wisata Kopeng. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 22(3).
- Khafidah, N. (2012). Profil Wisatawan Kampung Wisata Batik Kaoeman Di Surakarta.
- Simarmata, V., Damanik, D., & Purba, D. G. (2022). Analisis Willingness to Pay dan Persepsi Wisatawan Terhadap Konservasi Gajah Aek Nauli di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnemi*, 4(1), 1-13.
- Noviyanty, E. (2018). Pengaruh Fasilitas, Lokasi Dan Promosi Terhadap Kepuasan Pengunjung (Studi Kasus Pada wisata Akar Seribu desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara) (Doctoral dissertation, UNISNU JEPARA).
- Ridlwan, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141-158.
- Agussalim, A. (2014). Potensi kesesuaian mangrove sebagai daerah ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspari Journal: Marine Science Research*, 6(2), 148-156.
- Purwanto, S., Syaufina, L., & Gunawan, A. (2014). Kajian potensi dan daya dukung Taman Wisata Alam Bukit Kelam untuk strategi pengembangan ekowisata. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 4(2), 119-119.